

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam tifoid akut merupakan penyakit infeksi akut bersifat sistemik yang disebabkan oleh mikroorganisme *Salmonella enterica serotipe typhi* yang dikenal dengan *Salmonella typhi*. Penyakit ini masih sering dijumpai di negara berkembang yang terletak di subtropis dan daerah tropis seperti Indonesia. Penyakit demam tifoid yang biasa disebut tifus merupakan penyakit menyerang bagian saluran pencernaan. Selama terjadi infeksi, kuman tersebut bermultiplikasi dalam sel fagositik mononuklear dan secara berkelanjutan dilepaskan ke aliran darah (Idrus, 2020). Gejala penyakit demam tifoid berkembang selama satu sampai dua minggu setelah seorang pasien terinfeksi/ oleh bakteri tersebut. Gejala umumnya yang terjadi pada penyakit tifus mencakup suhu tubuh yang tinggi (Hipertermia) mencapai 39^o C-40^o C, sakit kepala, nyeri pada otot sakit perut, hilangnya nafsu makan, kelelahan dan lidah kotor. (Febriana, Furqon and Rahayudi, 2018). Jika hipertermia jika tidak teratasi maka menyebabkan dehidrasi yang akan mengganggu keseimbangan elektrolit dan dapat menyebabkan kejang. Kejang berulang dapat menyebabkan kerusakan sel otak yang mengakibatkan gangguan tingkah laku anak, serta dehidrasi yang berat dapat menyebabkan syok dan bisa berakibat fatal hingga berujung kematian(Putri and Zulaicha, 2016).

Menurut WHO 2018 jumlah kasus demam tifoid di seluruh dunia diperkirakan terdapat 21 juta kasus dengan 128.000 sampai 161.000 kematian setiap tahun, kasus terbanyak terdapat di Asia Selatan dan Asia Tenggara

(Afifah and Pawenang, 2019) . Data pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kasus demam tifoid menduduki peringkat ketiga dari sepuluh jenis penyakit pada pasien rawat inap di seluruh Indonesia. Case Fatality Rate (CFR) demam tifoid pada tahun 2018 sebesar 0,67%(Khairunnisa, Hidayat and Herardi, 2020). Demam tifoid menurut karakteristik responden tersebar merata menurut umur, akan tetapi prevalensi demam tifoid banyak ditemukan pada umur 3-5 tahun yaitu sebesar 1,9% dan paling rendah pada bayi sebesar 0,8%(Akmaliyah, 2018). Di Jawa Timur angka kejadian demam tifoid sebanyak 483 kasus(Nurarif A.H, Kusuma H, 2018). Kejadian demam tifoid di Lamongan terdapat prevalensi sebesar 1,38% diagnosis dan sebesar 1,75% diagnosis disertai dengan gejala (Hidayah *et al.*, 2020).

Penderita demam tifoid mengalami kenaikan suhu pada minggu pertama, menurun pada pagi hari dan meningkat lagi pada sore dan malam hari. *Salmonella typhi* yang masuk ke dalam tubuh sebagian dimusnahkan oleh asam lambung sebagian masuk ke usus halus, kemudian menembus epitel usus, berkembang biak dan masuk ke dalam kelenjar getah bening. Setelah itu kuman memasuki peredaran darah masuk ke organ-organ terutama hepar dan susmsum tulang yang dilanjutkan dengan pelepasan kuman dan endotoksin. Endotoksin yang beredar hingga aliran darah sitemik memicu pelepasan protein pirogen endogen (protein dalam sel) yang mempengaruhi pusat pengatur suhu tubuh di dalam otak sehingga muncul hipertermia yang remitten(Putri and Zulaicha, 2016). Hipertermia jika tidak ditangani dapat menyebabkan dehidrasi yang akan mengganggu keseimbangan elektrolit dan dapat menyebabkan kejang. Kejang berulang dapat

menyebabkan kerusakan sel otak yang mengakibatkan gangguan tingkah laku anak, serta dehidrasi yang berat dapat menyebabkan syok dan bisa berakibat fatal hingga berujung kematian(Putri and Zulaicha, 2016).

Adapun Peran perawat untuk menurunkan angka kejadian Demam tifoid menurut buku Standar Intervensi Keperawatan Indonesia dengan cara mengidentifikasi penyebab hipertermia, memonitori suhu tubuh, memonitori komplikasi akibat hipertermia, melonggarkan atau lepaskan pakaian, melakukan pendinginan eksternal, menganjurkan tirah baring, serta mengkolaborasi pemberian cairan dan elektrolit intravena dan obat(Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada Anak Dengan Tifoid di Puskesmas Turi Kabupaten Lamongan”

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan juga mengingat luasnya masalah, maka dalam penyusunan karya tulis ini penulis membatasi permasalahan yaitu Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada Anak Dengan Tifoid di Puskesmas Turi Kabupaten Lamongan

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah “Bagaimanakah gambaran Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada Anak Dengan Tifoid di Puskesmas Turi Kabupaten Lamongan”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mampu menerapkan Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada Anak Dengan Tifoid di Puskesmas Turi Kabupaten Lamongan

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Melaksanakan pengkajian Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada Anak Dengan Tifoid di Puskesmas Turi Kabupaten Lamongan
- 2) Menyusun analisa data dan merumuskan diagnosa Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada Anak Dengan Tifoid di Puskesmas Turi Kabupaten Lamongan
- 3) Menyusun rencana tindakan Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada Anak Dengan Tifoid di Puskesmas Turi Kabupaten Lamongan
- 4) Melaksanakan tindakan Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada Anak Dengan Tifoid di Puskesmas Turi Kabupaten Lamongan
- 5) Melakukan evaluasi Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada Anak Dengan Tifoid di Puskesmas Turi Kabupaten Lamongan

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Teoritis

Diharapkan hasil asuhan keperawatan ini dapat memberikan wawasan sekaligus sebagai pengetahuan bagi perkembangan ilmu keperawatan anak yang dapat diaplikasikan dikalangan institusi terutama dalam pemberian asuhan keperawatan pada anak dengan kasus Tifoid.

1.5.2 Praktis

1) Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan mata kuliah Keperawatan Anak berkaitan dengan Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada Anak Dengan Tifoid di Puskesmas Turi Kabupaten Lamongan

2) Bagi Institusi Lahan Praktik

Diharapkan menjadi masukan sebagai acuan bacaan dalam bidang ilmu keperawatan khususnya penanganan Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada Anak Dengan Tifoid di Puskesmas Turi Kabupaten Lamongan

3) Bagi Perawat

Memberikan masukan bagi profesi keperawatan dalam melakukan Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada Anak Dengan Tifoid di Puskesmas Turi Kabupaten Lamongan sesuai teori guna meningkatkan pelayanan kesehatan.

4) Bagi Keluarga Klien

Memberikan pelayanan keperawatan sesuai dengan kebutuhan dan meningkatkan pengetahuan keluarga tentang perawatan pasien anak dalam

melakukan Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada Anak Dengan Tifoid di Puskesmas Turi Kabupaten Lamongan dengan tindakan membantu klien memberikan terapi seperti memberikan kompres hangat, meningkatkan intake cairan dan menganjurkan memakai pakaian tipis untuk menurunkan suhu tubuh.